

PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT UNTUK PERAWATAN RAMBUT OLEH SUKU DAYAK KANTUK DI DESA SELUAN KABUPATEN KAPUAS HULU KALIMANTAN BARAT

Marsiana Liliyanti, Yeni Mariani*, Fathul Yusro

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura
Jl. Daya Nasional, Pontianak, Kalimantan Barat 78124

*Corresponding author: yeni.mariani81@gmail.com

Naskah diterima: 11 Juli 2021; Direvisi: 06 Agustus 2021; Disetujui: 11 September 2021

ABSTRAK

Tumbuhan obat saat ini masih dipergunakan untuk perawatan tubuh, diantaranya untuk rambut. Penelitian bertujuan menganalisis penggunaan beragam jenis tumbuhan obat untuk perawatan rambut oleh suku Dayak Kantuk di Desa Seluan Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian menggunakan metode *survey* melalui wawancara terhadap masyarakat suku Dayak Kantuk di Desa Seluan. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden 146 orang. Sebanyak 15 jenis tumbuhan obat dimanfaatkan oleh suku Dayak Kantuk. Penggunaan bagian tumbuhan tertinggi adalah buah (46,67%) dengan cara pengolahan ditumbuk (50%), cara penggunaan dioles (93,33%), dan bentuk ramuan tunggal (73,33%). Jenis tanaman dengan nilai penggunaan (*use value*, UV) tertinggi yaitu lidah buaya (*Aloe vera*) (0,28), sedangkan *family importance value* (FIV) tertinggi yaitu *Arecaceae* (28,37). Nilai *informants concensus factor* (ICF) tertinggi terdapat pada kategori mengatasi rambut bercabang (1,00). Nilai *fidelity level* (FL) tertinggi (100%) pada kategori penggunaan menghitamkan rambut dengan jenis tanaman yaitu pepaya (*Carica papaya*), menyuburkan rambut yaitu seledri (*Apium graveolens*), melembutkan rambut yaitu sawit (*Elaeis guineensis*) dan bunga kembang sepatu (*Hibiscus rosasinensis*), menghilangkan ketombe yaitu daun pare (*Momordica charantia*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) dan mengkudu (*M. citrifolia*), mengatasi rambut berketu yaitu akar tuba (*Paraderris elliptica*), dan mengatasi rambut bercabang yaitu daun bambu (*Bambusa vulgaris*). Penggunaan beragam jenis tumbuhan obat oleh suku Dayak Kantuk untuk perawatan rambut menambah pengetahuan tumbuhan obat masyarakat di Kalimantan Barat.

Kata kunci: Dayak Kantuk; perawatan rambut; tumbuhan obat

ABSTRACT

The utilization of medicinal plants for hair care by Dayak Kantuk Tribe in Seluan Village Kapuas Hulu District. Haircare is one of the body treatments that still use the medicinal plants. The purpose of the study was to analyze the use of various medicinal plants for haircare by the Dayak Kantuk tribe in Seluan Village, Kapuas Hulu Regency. This present study uses a survey method through interviews with the Dayak Kantuk people in Seluan Village (146 respondents and selected using the purposive sampling technique). The Dayak Kantuk people in Seluan village use 15

*medicinal plants for their haircare. The highest use of plant parts was fruit (46.67%) with crushed in the processing method (50%), the administration method was topically (93.33%), and the potions are mainly a single ingredient (73.33%). The plant with the highest use value (UV) was Aloe vera (0.28), while the highest family importance value (FIV) was Arecaceae (28.37). The highest informant consensus factor (ICF) was in the haircare treatment category of ameliorating split ends (1,00). There are six haircare treatment categories with the highest fidelity level (FL) (100%) and plant used, namely: maintaining black hair (*Carica papaya*), hair nourishing (*Apium graveolens*), hair softener (*Elaeis guineensis* and *Hibiscus rosa-sinensis*), dandruff elimination (*Momordica charantia*, *Citrus aurantifolia*, and *Morinda citrifolia*), hair lice elimination (*Paraderris elliptica*), and ameliorating split end (*Bambusa vulgaris*). The use of various species of medicinal plants by the Dayak Kantuk tribe for haircare adds to the knowledge of medicinal plants in West Kalimantan.*

Keywords: Dayak Kantuk; haircare; medicinal plants

PENDAHULUAN

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang tumbuh secara liar ataupun dengan sengaja ditanam yang memiliki khasiat sebagai obat, dapat berupa sayur-sayuran, buah-buahan, rempah-rempah ataupun bahan pangan lainnya (Sari *et al.*, 2018). Tanaman liar yang banyak tumbuh di pekarangan, kebun ataupun hutan yang selama ini dianggap gulma pun dapat memiliki khasiat sebagai obat untuk mengobati beragam jenis penyakit (Abdullah *et al.*, 2010)

Masyarakat Kalimantan Barat hingga kini masih banyak menggunakan tumbuhan obat untuk mengatasi masalah kesehatan dan perawatan kesehatan (Yusro *et al.*, 2021; Pradita *et al.*, 2021), salah satu diantaranya adalah suku Dayak Kantuk yang merupakan bagian dari subsuku Dayak yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu khususnya di Desa Seluan. Suku Dayak Kantuk berasal dari Sungai Ketungau Kabupaten Sintang (Kadir, 2016). Masyarakat di desa ini masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat berbagai penyakit dan perawatan tubuh. Namun, pengetahuan tumbuhan obat yang mereka miliki belum terdokumentasikan dengan baik karena hanya diwariskan antar generasi, sehingga perlu dilakukan pencatatan agar pengetahuan tersebut tidak hilang seiring kemajuan zaman.

Salah satu perawatan tubuh yang masih menggunakan tumbuhan obat oleh suku Dayak Kantuk adalah perawatan rambut. Rambut merupakan mahkota bagi

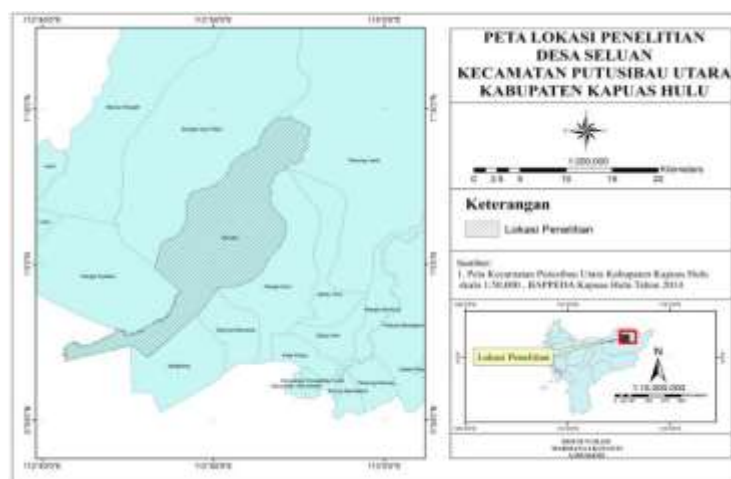
semua orang karena rambut memberikan fungsi keindahan (estetika) dan penunjang penampilan. Selain itu, rambut juga berfungsi untuk memberikan perlindungan dan kehangatan bagi kepala (Sari & Wibowo, 2016). Oleh karena itu, rambut memerlukan perawatan agar tidak muncul masalah-masalah seperti ketombe, kutu, rambut rontok, dan rambut beruban (Restapaty *et al.*, 2019).

Kajian penggunaan tanaman obat oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu telah dilaporkan oleh Haryanti *et al.*, (2015) di sekitar Kawasan KPH Model Kapuas Hulu dan berhasil mencatat 150 jenis tumbuhan obat seperti pepaya, lidah buaya, kembang sepatu dan bambu. Yusro *et al.*, (2019) mendokumentasikan 21 jenis tumbuhan obat pada suku Dayak Iban seperti daun salam, buan dan jambu biji untuk mengatasi gangguan pada sistem pencernaan. Namun, data mengenai pemanfaatan tumbuhan obat untuk perawatan rambut oleh suku Dayak Kantuk hingga saat ini belum tersedia, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian terkait hal tersebut. Tujuan penelitian untuk menganalisis penggunaan beragam jenis tumbuhan obat untuk perawatan rambut oleh suku Dayak Kantuk di Desa Seluan Kabupaten Kapuas Hulu.

MATERIAL DAN METODE

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sungai Merah dan Dusun Seluan, Desa Seluan Kabupaten Kapuas Hulu (**Gambar 1**) pada Maret-April 2020.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Desa Seluan Kecamatan Putussibau Utara (BAPPEDA Kapuas Hulu, 2014)

Alat dan bahan

Alat yang digunakan antara lain kamera, perekam suara, kuisisioner, *tally sheet*, dan GPS (*Global Positioning System*). Bahan yang digunakan adalah tumbuhan obat yang digunakan oleh suku Dayak Kantuk.

Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah masyarakat suku Dayak Kantuk yang tinggal di Dusun Sungai Merah dan Dusun Seluan, Desa Seluan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu.

Prosedur Penelitian

Penelitian menggunakan metode *survey* melalui wawancara masyarakat dan identifikasi tumbuhan di lapangan. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan kriteria masyarakat Suku Dayak Kantuk, penduduk setempat dan telah dewasa (berusia 17 tahun keatas). Besarnya jumlah responden ditentukan dengan rumus Slovin (Zubair *et al.*, 2019) yaitu total 146 orang, terdiri dari 77 responden Dusun Sungai Merah dan Dusun Seluan 69 responden. Penelitian menggunakan panduan wawancara (kuesioner) yang berisi beberapa pertanyaan tentang jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk perawatan rambut, bagian tumbuhan dan cara penggunaannya.

Analisis dan Interpretasi Data

Hasil wawancara dianalisis dan diinterpretasi berupa nilai guna (UV: *Use Value*), tingkat kesepakatan masyarakat (ICF: *Informant Consensus Factor*) dan tingkat kesukaan masyarakat terhadap jenis tanaman tertentu (FL: *Fidelity Level*).

Use Value (UV) atau nilai penggunaan (UV) menunjukkan kepentingan relatif spesies tanaman yang dikenal secara lokal dan dimanfaatkan oleh masing-masing responden untuk setiap spesies (Tangjitman *et al.*, 2015).

$$UV = \Sigma U/n$$

dimana:

UV = *Use Value* (nilai penggunaan suatu spesies tumbuhan)

U = Jumlah informan yang mengetahui/ memanfaatkan per spesies

n = Jumlah keseluruhan responden

Family Importance Value (FIV) menunjukkan famili tanaman yang dominan digunakan (Napagoda *et al.*, 2018).

$$\mathbf{FIV} = \frac{\mathbf{FC} (\mathbf{family})}{\mathbf{N}} \times \mathbf{100}$$

dimana:

FIV = *Family Importance Value*

FC = Total responden yang menggunakan famili tanaman

N = Total responden

Informant Consensus Factor (ICF) digunakan untuk mengidentifikasi kesepakatan masyarakat mengenai jenis tanaman yang digunakan untuk kategori penggunaan tertentu (Tariq *et al.*, 2015).

$$\mathbf{ICF} = (\mathbf{Nur-Nt})/(\mathbf{Nur} - \mathbf{1})$$

dimana:

ICF = *Informant Consensus Factor*

Nur = Jumlah spesies tanaman untuk setiap kategori penggunaan tertentu

Nt = Jumlah spesies tanaman yang dimanfaatkan untuk kategori tertentu oleh keseluruhan responden

Fidelity Level (FL) berguna untuk mengenali tanaman yang paling diminati untuk kategori penggunaan tertentu oleh informan (Tangjitman *et al.*, 2015).

$$\mathbf{FL} (\%) = (\mathbf{Np}/\mathbf{N}) \times \mathbf{100}$$

dimana:

FL = Nilai *Fidelity Level*

Np = Total responden yang melaporkan pemanfaatan tanaman obat untuk kategori tertentu

N = Total responden yang memanfaatkan tanaman yang sama untuk keseluruhan kategori penggunaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara terhadap masyarakat suku Dayak Kantuk di Desa Seluan menunjukkan mayoritas responden yang diwawancarai adalah laki-laki (57,5%) dibandingkan perempuan (42,5%) dari total 146 responden (**Tabel 1**). Pendapatan perbulan paling banyak Rp. <500.000 berjumlah 115 orang (78,7%). Jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu 3-4 orang dengan jumlah 83 orang (56,8%) responden. Responden terbanyak berstatus menikah yang berjumlah 121 orang (82,9%). Mayoritas pekerjaan yaitu petani yang berjumlah 113 orang (77,4%), hal

ini dikarenakan keadaan masyarakat yang masih sangat bergantung pada alam, dan kesediaan sumber daya alam di Desa Seluan tergolong masih tinggi.

Sebanyak 137 orang (93,83%) dari 146 responden telah memanfaatkan tumbuhan obat untuk perawatan rambut, sedangkan sembilan responden (6,16%) tidak mengetahui atau memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan untuk merawat rambut (**Tabel 1**). Tingginya persentase masyarakat suku Dayak Kantuk di Desa Seluan yang telah memanfaatkan tumbuhan obat untuk perawatan rambut dikarenakan pengetahuan mengenai khasiat tumbuhan obat yang mereka miliki didapatkan secara turun temurun (61,6%). Pola pengetahuan seperti ini sangat baik bagi pelestarian pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua terhadap generasi dibawahnya sehingga akan berdampak pada meningkatnya kesadaran akan pentingnya melakukan perawatan tubuh seperti merawat rambut.

Tabel 1. Karakteristik responden masyarakat suku Dayak Kantuk Desa Seluan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu.

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	62	42,5
	Laki-Laki	84	57,5
2	Sumber pengetahuan		
	Pengalaman Pribadi	47	32,2
	Orangtua	90	61,6
	Tidak memiliki pengetahuan	9	6,2
3	Umur		
	<30 Tahun	47	32,2
	30-50 Tahun	67	45,9
	>50 Tahun	32	21,9
4	Pendapatan perbulan (Rp.)		
	<500.000	115	78,7
	500.000-1.000.000	19	13,1
	>1.000.000	12	8,2
5	Jumlah anggota keluarga		
	<3 Orang	41	28,1
	3-4 Orang	83	56,8
	>4 Orang	22	15,1
6	Pekerjaan		
	Petani	113	77,4
	Non petani (pelajar, pedagang, IRT, PNS)	33	22,6
7	Status pernikahan		
	Belum menikah	25	17,1
	Sudah menikah	121	82,9

Masyarakat suku Dayak Kantuk di Desa Seluan yang memanfaatkan tumbuhan obat untuk perawatan rambut didominasi oleh rentang usia 30-50 tahun. Semakin tua usianya, maka tingkat pengetahuan mengenai tumbuhan obat juga semakin tinggi. Hal ini selaras dengan Yusro *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang tinggi mengenai tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Merpak, Kebong dan Kelam Sejahtera di Taman Wisata Alam Bukit Kelam Kabupaten Sintang dimiliki oleh masyarakat yang berusia 30-50 tahun.

Jenis-Jenis Tumbuhan untuk Perawatan Rambut

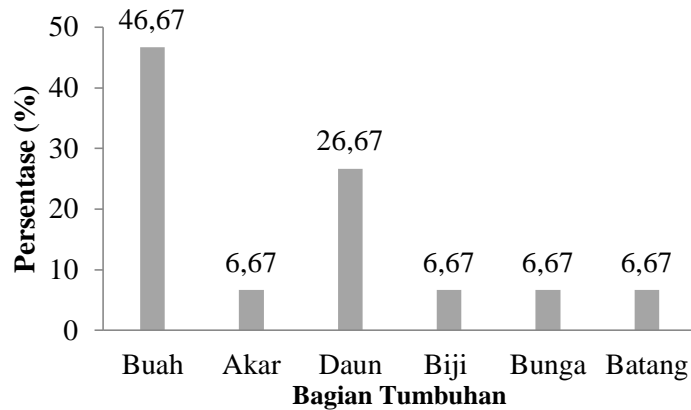
Sebanyak 15 jenis tumbuhan digunakan untuk perawatan rambut oleh suku Dayak Kantuk di Desa Seluan (**Tabel 2**). Tumbuhan obat tradisional Kalimantan Barat untuk perawatan rambut yang telah terdata sebelumnya sebanyak 19 jenis yaitu akar bilaran daun besar, bandotan, daun suji, jering, jeruk nipis, kekabu, kelapa, ki kerbau, mahang, daun waru, mahkota dewa, mali-mali, nangka belanda, nanas, padi, paku raja, pandan, pisang dan rotan japit (Yusro *et al.*, 2020). Diantara 19 jenis tumbuhan obat tersebut terdapat empat jenis tumbuhan yang sama yaitu jeruk nipis, kelapa, nanas dan pepaya. Hasil penelitian menambah jumlah tumbuhan obat keseluruhan untuk perawatan rambut di Kalimantan Barat menjadi 32 jenis. Khasiat penggunaan tumbuhan obat untuk perawatan rambut oleh suku Dayak Kantuk di Desa Seluan adalah untuk menghitamkan rambut, menyuburkan, melembutkan, mengeritingkan, menghilangkan ketombe, mengatasi rambut rontok, mengatasi rambut berketutu dan mengatasi rambut bercabang (**Tabel 2**).

Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan untuk Perawatan Rambut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku Dayak Kantuk untuk perawatan rambut adalah buah, akar, daun, biji, bunga dan batang (**Gambar 2**). Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah (46,67%) yang berasal dari tujuh jenis tumbuhan obat yaitu kemiri, kelapa, sawit, jeruk nipis, nanas, mengkudu dan buah emperkak.

Tingginya pemanfaatan buah dibandingkan bagian tanaman lainnya sesuai dengan hasil penelitian Ningsih *et al.*, (2020) di Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Masyarakat memanfaatkan bagian tumbuhan seperti buah karena praktis dalam penggunaannya dan mudah diperoleh (Oktoba, 2018). Bagian tumbuhan yang juga memiliki persentase penggunaan cukup tinggi yaitu

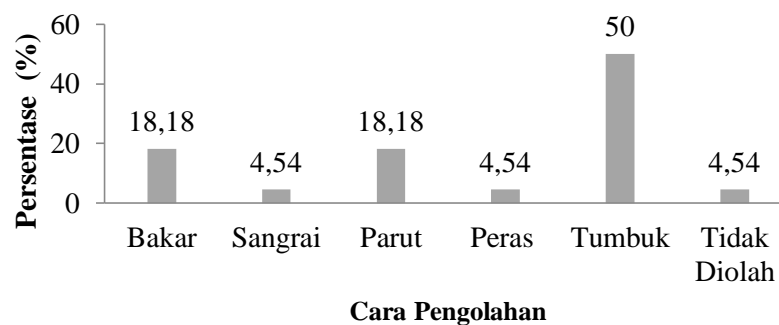
daun (26,67%) yang terdiri dari empat jenis tumbuhan obat meliputi daun pare, daun lidah buaya, bambu dan seledri.



Gambar 2. Bagian tumbuhan yang digunakan oleh suku Dayak Kantuk untuk perawatan rambut

Cara Pengolahan Tumbuhan Obat untuk Perawatan Rambut

Suku Dayak Kantuk di Desa Seluan mengenal enam cara pengolahan tumbuhan obat untuk perawatan rambut yaitu dibakar, disangrai, diparut, diperas, ditumbuk dan ada pula yang tidak diolah (**Tabel 2, Gambar 3**). Hasil wawancara menunjukkan cara pengolahan tumbuhan obat untuk perawatan rambut dengan persentase tertinggi yaitu dengan ditumbuk (50%). Hasil penelitian pengolahan tumbuhan obat dengan ditumbuk dilaporkan oleh Ratnasari *et al.*, (2017) di Dusun Kayu Baong Kabupaten Melawi. Menurut suku Dayak Kantuk di Desa Seluan, pengolahan dengan cara ini bertujuan untuk menghaluskan tumbuhan obat serta mengeluarkan sari pati tumbuhan untuk perawatan rambut.



Gambar 3. Cara pengolahan tumbuhan oleh suku Dayak Kantuk untuk perawatan rambut

Liliyanti *et al.*, Pemanfaatan tumbuhan obat untuk perawatan rambut ...

Tabel 2. Daftar jenis tumbuhan yang digunakan untuk perawatan rambut oleh suku Dayak Kantuk di Desa Seluan Kabupaten Kapuas Hulu.

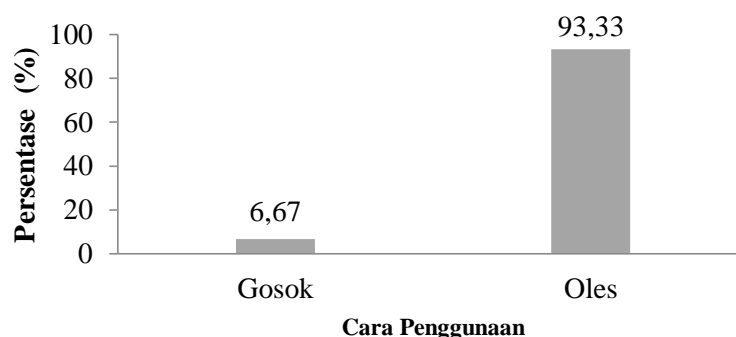
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Manfaat	Bagian Tanaman	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Bentuk Ramuan
1	Akar tubai, tuba	<i>Paraderris elliptica</i> WA.	Fabaceae	Mengatasi rambut berketu	Akar	Tumbuk	Dioles	Tunggal
2	Buah emperkak	<i>Ficus fiscoiosa</i> Reinw. Ex Bl.	Moraceae	Mengatasi rambut berketu	Buah	Tumbuk	Dioles	Tunggal
3	Buluh, bambu	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad	Poaceae	Mengatasi rambut bercabang	Daun	Tidak diolah	Digosok	Tunggal
4	Bunga ketunsung, kembang sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i> L.	Malvaceae	Melembutkan rambut	Bunga	Tumbuk	Dioles	Campuran
5	Daun parik, pare	<i>Momordica charantia</i> L	Cucurbitaceae	Menghilangkan ketombe	Daun	Tumbuk	Dioles	Tunggal
6	Daun sop, seledri	<i>Apium graveolens</i> L.	Apiaceae	Menyuburkan rambut	Daun	Tumbuk	Dioles	Tunggal
7	Engkudu, mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Menghilangkan ketombe	Buah	Parut	Dioles	Tunggal
8	Kelapak, kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Menghitamkan, mengatasi rambut rontok, menyuburkan, dan melembutkan rambut	Buah	Bakar, parut, tumbuk	Dioles	Tunggal
9	Kelemintin, kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> (L) Wild	Euphorbiaceae	Menghitamkan, menebalkan, menyuburkan dan melembutkan rambut	Buah	Bakar, tumbuk	Dioles	Tunggal
10	Kenaeh, nanas	<i>Ananas comosus</i> L	Bromeliaceae	Memanjangkan dan mengeritingkan rambut	Buah	Parut	Dioles	Campuran
11	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> L.	Liliaceae	Menyuburkan, melembutkan, dan mengatasi rambut rontok	Daun	Parut, tumbuk	Dioles	Tunggal

Liliyanti *et al.*, Pemanfaatan tumbuhan obat untuk perawatan rambut ...

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Manfaat	Bagian Tanaman	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Bentuk Ramuan
12	Limau lipieh, jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> Swingle	Rutaceae	Menghilangkan ketombe	Buah	Peras	Dioles	Campuran
13	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L	Caricaceae	Menghitamkan rambut	Biji	Sangrai, tumbuk	Dioles	Tunggal
14	Sawit	<i>Elaeis guineensis</i> Jacq	Arecaceae	Melembutkan rambut	Buah	Bakar, tumbuk	Dioles	Tunggal
15	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i> L	Poaceae	Memanjangkan, melembutkan dan menyuburkan rambut	Batang	Bakar, tumbuk	Dioles	Campuran

Cara Penggunaan

Cara penggunaan tumbuhan obat oleh suku Dayak Kantuk adalah digosok dan dioles (**Gambar 4**). Cara yang paling sering digunakan yaitu dioles (93,33%). Bana *et al.*, (2016) juga melaporkan penggunaan dengan dioleskan pada masyarakat Kaili Rai di Kabupaten Donggala dan berkeyakinan bahwa penggunaan tumbuhan obat dengan cara dioles akan memberikan hasil yang lebih cepat. Beberapa jenis tanaman yang digunakan oleh suku Dayak Kantuk di Desa Seluan dengan cara ditumbuk yaitu kelapa (*C. nucifera*) dan kemiri (*A. moluccana*). Setelah ditumbuk kemudian dioleskan ke rambut untuk menghitamkan rambut, menyuburkan, melembutkan, dan mengatasi ketombe.

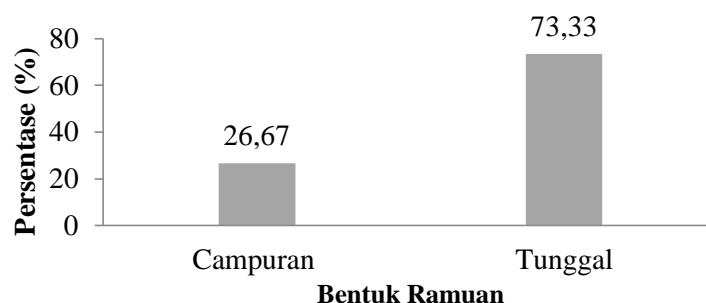


Gambar 4. Cara penggunaan tumbuhan untuk perawatan rambut oleh suku Dayak Kantuk

Bentuk Ramuan Tumbuhan Obat

Bentuk ramuan tumbuhan obat terdiri dari campuran dan tunggal. Penggunaan tumbuhan obat untuk perawatan rambut oleh suku Dayak Kantuk di Desa Seluan tertinggi dalam bentuk ramuan tunggal yaitu 73,3% dan terendah adalah campuran 26,67% (**Gambar 5**). Hasil tersebut seperti yang dilaporkan oleh Efremila *et al.*, (2015) di Desa Kayu Tanam Kabupaten Landak. Bentuk ramuan tunggal sangat memudahkan masyarakat dalam menggunakannya, walaupun hasil yang diperoleh tidak sebaik dengan bentuk ramuan campuran. Ramuan campuran biasanya terdiri atas beberapa jenis tumbuhan obat yang dicampur, ataupun dengan bahan-bahan lainnya dan digunakan secara bersamaan dalam aktivitas pengobatan tradisional. Sebagai contoh penggunaan campuran adalah buah nanas yang telah

diparut atau ditumbuk, dicampur dengan satu buah kuning telur dan selanjutnya dioleskan ke rambut untuk mengkeritingkan dan menyuburkan rambut.



Gambar 5. Bentuk ramuan tumbuhan untuk perawatan rambut oleh suku Dayak Kantuk

Nilai Penggunaan Tumbuhan Obat (Use Value, UV)

Tingkat pemanfaatan jenis tumbuhan obat untuk perawatan rambut oleh suku Dayak Kantuk di Desa Seluan dapat ditentukan berdasarkan hasil perhitungan *Use Value* (UV). Nilai UV berkisar antara 0-1 (Afzal *et al.*, 2021). Jika responden yang menggunakan suatu jenis tumbuhan dalam jumlah yang besar maka dikategorikan bernilai UV tinggi, sedangkan jika digunakan oleh responden dalam jumlah yang sedikit maka dikategorikan UV bernilai rendah (Sarquis *et al.*, 2019). Nilai UV tertinggi adalah lidah buaya sebesar 0,28 (**Tabel 3**). Sejumlah 41 responden dari total 146 jumlah responden mengatakan bahwa lidah buaya bermanfaat untuk menyuburkan, melembutkan rambut dan mengatasi rambut rontok (**Tabel 2**).

Lidah buaya (*Aloe vera* L.) merupakan jenis tumbuhan yang mengandung berbagai komponen kimia yang bermanfaat untuk kesehatan rambut seperti lignin, vitamin (A dan C), inositol, Cu, asam amino, mineral enzim, dan lainnya (Masyithoh *et al.*, 2019). Kandungan lignin pada lidah buaya dapat mencegah rambut rontok (Masyithoh *et al.*, 2019). Menurut masyarakat suku Dayak Kantuk di Desa Seluan, pengolahan lidah buaya untuk perawatan rambut dilakukan dengan cara diparut dan ditumbuk hingga halus, kemudian dioleskan ke rambut dan di diamkan beberapa menit setelah itu rambut dibilas/dicuci hingga bersih.

Pemanfaatan buah kelapa untuk perawatan rambut oleh suku Dayak Kantuk antara lain untuk menghitamkan, mengatasi rambut rontok, menyuburkan, dan

melembutkan rambut, sedangkan kemiri untuk menghitamkan, menebalkan, menyuburkan dan melembutkan rambut. Menurut Suhery et al., (2018), kombinasi minyak kelapa murni dan minyak dedak padi memiliki aktivitas dalam menyuburkan rambut. Minyak kemiri memiliki kandungan asam linoleat yang tinggi dan secara turun-temurun digunakan sebagai tonik rambut karena memiliki aktivitas sebagai perangsang pertumbuhan rambut (Shoviantari et al., 2020).

Tabel 3. Nilai penggunaan (*Use Value*) tumbuhan untuk perawatan rambut oleh masyarakat suku Dayak Kantuk

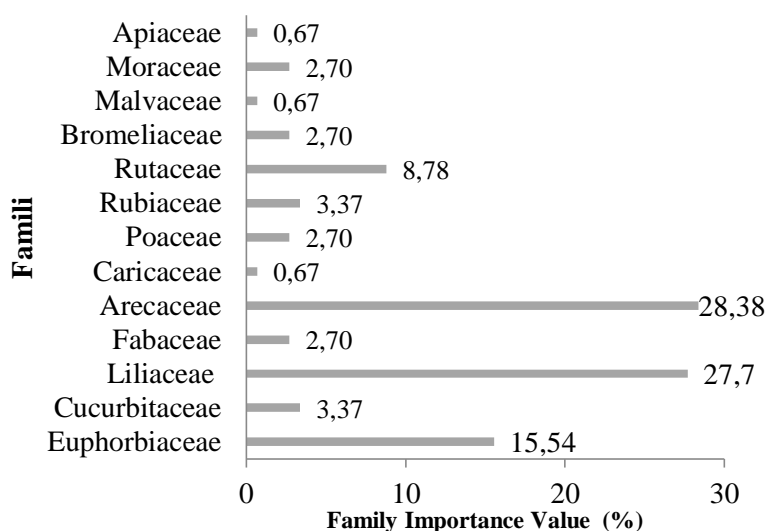
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	ΣU	UV
1	Akar Tubai	<i>Paraderris elliptica</i> WA.	4	0,03
2	Buah Emperkak	<i>Ficus ficolosa</i> Reinw. Ex Bl.	4	0,03
3	Buluh	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad	3	0,02
4	Bunga Ketunsung	<i>Hibiscus rosasinensis</i> L.	1	0,01
5	Daun Parik	<i>Momordica charantia</i> Descourt	5	0,03
6	Daun Sop	<i>Apium graveolens</i> L.	1	0,01
7	Engkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	5	0,03
8	Kelapak	<i>Cocos nucifera</i> L.	34	0,23
9	Kelemintin/kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> (L) Wild	23	0,16
10	Kenaeh	<i>Ananas comosus</i> L.	4	0,03
11	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i> L.	41	0,28
12	Limau Lipieh	<i>Citrus aurantifolia</i> Swingle	13	0,09
13	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	1	0,01
14	Sawit	<i>Elaeis guineensis</i> Jacq	8	0,05
15	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i> L.	1	0,01

Sari & Wibowo, (2016) mengemukakan bahwa kemiri berkhasiat untuk menyuburkan rambut dan menghitamkan rambut secara alami karena mengandung sejumlah nutrisi seperti asam linoleat, vitamin BI dan E, gliserida, protein, dan mineral. Masyarakat suku Dayak Kantuk di Desa Seluan mengolah kemiri dengan cara mencuci bersih kemiri kemudian dibakar sampai warnanya kecoklatan dan selanjutnya ditumbuk hingga halus, dioleskan ke rambut dan didiamkan beberapa menit setelah itu rambut di keramas atau di cuci hingga bersih.

Family Importance Value (FIV)

Sebanyak 13 famili tumbuhan telah dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak Kantuk di Desa Seluan untuk perawatan rambut. Beberapa famili tumbuhan yang memiliki nilai FIV tertinggi berturut-turut yaitu Arecaceae (28,38), Liliaceae (27,7), Euphorbiaceae (15,54) dan Rutaceae (8,78). Jenis tumbuhan yang termasuk

dalam famili Arecaceae tersebut yaitu kelapa (*C. nucifera*) dan sawit (*E. guineensis*) (Gambar 6) dengan bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah bagian buah.



Gambar 6. Family Impotance Value (FIV) tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suku Dayak Kantuk untuk perawatan rambut

Tingginya pemanfaatan anggota tumbuhan dari famili Arecaceae sebagai tumbuhan obat juga dilaporkan di Desa Pesaguan Kanan Kabupaten Ketapang (Liyanti *et al.*, 2015). Masyarakat menggunakan tumbuhan anggota famili Arecaceae karena jenis tumbuhannya banyak terdapat di pekarangan rumah dan berkhasiat untuk menghitamkan, melembutkan, menyuburkan dan mengatasi rambut rontok.

Famili tumbuhan yang juga memiliki nilai FIV tinggi yaitu Liliaceae dengan jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam famili ini adalah lidah buaya. Meskipun hanya terdiri dari satu jenis tumbuhan saja, akan tetapi nilai pemanfaatan (UV) terhadap tumbuhan lidah buaya oleh masyarakat Dayak Kantuk di Desa Seluan dalam perawatan rambut adalah yang tertinggi (0,28) (**Tabel 2**). Akan tetapi nilai FIV yang dimiliki oleh famili Liliaceae ini lebih rendah dibandingkan dengan famili Arecaceae dikarenakan nilai FIV merupakan rekapitulasi dari nilai pemanfaatan setiap jenis tumbuhan dari anggota suatu famili tumbuhan.

Informant Consensus Factor (ICF) dan Fidelity Level (FL)

Hasil perhitungan ICF menunjukkan bahwa nilai tertinggi dengan kisaran (0,80-1,00) terdapat pada tujuh kategori penggunaan perawatan rambut yaitu

mengatasi rambut berkutu (0,80), menghilangkan ketombe (0,88), menyuburkan rambut (0,87), mengatasi rambut rontok (0,90), menghitamkan rambut (0,91), melembutkan rambut (0,91) dan mengatasi rambut bercabang (1,00). Nilai ICF terendah (0,00) pada kategori mengeritingkan rambut.

Nilai ICF yang tinggi (0,80-1,00) mengindikasikan kesepakatan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat untuk suatu kategori penggunaan tertentu (Tangjitman et al., 2015) khususnya dalam perawatan rambut. Nilai ICF tinggi dikarenakan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kategori tertentu dari penggunaan perawatan rambut sedikit tetapi responden yang menyebutkan cukup banyak (Napagoda et al., 2018).

Tabel 4. Kesepakatan masyarakat (ICF) dan tingkat kesukaan (FL) untuk setiap kategori penggunaan oleh suku Dayak Kantuk

No	Kategori Penggunaan	ICF	Fidelity Level (FL, %)
1	Menghitamkan rambut	0,91	Buah kemiri (50), buah kelapa (34,7), biji pepaya (100), buah emperkak (33,33)
2	Menyuburkan rambut	0,87	Buah kemiri (30), daun lidah buaya (21,73), buah kelapa (30,61), batang serai (50), buah nanas (75), daun seledri (100)
3	Melembutkan rambut	0,91	Buah kemiri (20), daun lidah buaya (58,7), buah kelapa (28,6), buah sawit (100), batang serai (50), bunga kembang sepatu (100)
4	Mengeritingkan rambut	0,00	Buah nanas (25)
5	Menghilangkan ketombe	0,88	Daun pare (100), buah jeruk nipis (100), buah mengkudu (100), buah emperkak (33,33)
6	Mengatasi rambut rontok	0,90	Daun lidah buaya (19,6), buah kelapa (6,12)
7	Mengatasi rambut berkutu	0,80	Akar tuba (100), buah emperkak (33,33)
8	Mengatasi rambut bercabang	1,00	Daun bambu (100)

Perhitungan FL dari delapan kategori penggunaan menunjukkan nilai tertinggi (100) pada kategori menghitamkan rambut dengan biji pepaya (*C. papaya*), menyuburkan rambut dengan daun seledri (*A. graveolens*), melembutkan rambut dengan buah tumbuhan seperti sawit (*E. guineensis*) dan bunga kembang sepatu (*H. rosasinensis*), menghilangkan ketombe dengan daun pare (*M. charantia*), buah

jeruk nipis (*C. aurantifolia*) dan buah engkudu (*M. citrifolia*), mengatasi rambut berketu dengan akar tuba (*P. elliptica*), dan mengatasi rambut bercabang dengan daun bambu (*B. vulgaris*) (**Tabel 4**).

Jenis tumbuhan dengan nilai ICF tinggi (mendekati nilai 1) dan memiliki nilai FL tinggi (mendekati 100%) menjadi pertimbangan untuk analisis lanjutan terkait penelusuran senyawa bioaktif pada tanaman tersebut dan uji aktivitasnya (Tangjitman *et al.*, 2015). Beberapa tanaman dengan nilai FL yang tinggi diketahui mengandung beberapa komponen senyawa bioaktif seperti biji pepaya (*C. papaya*) mengandung senyawa phenol, asam vanilla dan vitamin C (Panzarini *et al.*, 2014), daun seledri (*A. graveolens*) mengandung senyawa asam phenol, flavonoid (quercetin, apigenin, chrysoeriol, luteolin) dan terpenoid (Salehi *et al.*, 2019), dan buah jeruk nipis (*C. aurantifolia*) mengandung minyak atsiri dengan beberapa senyawa dominan seperti limonene, γ -terpinene, and β -pinene (Lin *et al.*, 2019).

KESIMPULAN

Masyarakat suku Dayak Kantuk di Desa Seluan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu mayoritas masih memanfaatkan tumbuhan obat untuk perawatan rambut (93,83%) terutama lidah buaya (UV 0,28), sedangkan famili Arecaceae menghasilkan *Family Importance Value* (FIV) tertinggi (28,37). Tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebanyak 15 jenis, 13 famili dan 8 kategori penggunaan perawatan rambut. Nilai *Informants Concensus Factor* (ICF) tertinggi terdapat pada kategori mengatasi rambut bercabang (1,00). Nilai *Fidelity Level* (FL) tertinggi (100%) pada kategori untuk menghitamkan rambut yaitu jenis tanaman pepaya, menyuburkan rambut yaitu seledri, melembutkan rambut yaitu buah sawit dan bunga kembang sepatu, menghilangkan ketombe pada rambut yaitu pare, jeruk nipis dan mengkudu, mengatasi rambut berketu yaitu akar tuba, dan mengatasi rambut bercabang yaitu daun bambu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa, tokoh adat dan masyarakat Desa Seluan yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Mustikaningtyas, D., & Widiatningrum, T. (2010). Inventarisasi jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat di hutan hujan dataran rendah Desa Nyamplung Pulau Karimunjawa. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v2i2.1153>
- Afzal, S., Ahmad, H. I., Jabbar, A., Tolba, M. M., Abouzid, S., Irm, N., Zulfiqar, F., Iqbal, M. Z., Ahmad, S., & Aslam, Z. (2021). Use of medicinal plants for respiratory diseases in Bahawalpur, Pakistan. *BioMed Research International*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/5578914>
- Bana, S. W. A., Khumaidi, A., & Pitopang, R. (2016). Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Kaili Rai di Desa Taripa Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, 10(2), 68–81. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Biocelebes/article/view/7387>
- Efremila, Wardenaar, E., & Sisillia, L. (2015). Studi etnobotani tumbuhan obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), 234–246. <https://doi.org/dx.doi.org/10.26418/jhl.v3i2.10310>
- Haryanti, E. S., Diba, F., & Wahdina. (2015). Etnobotani tumbuhan berguna oleh masyarakat sekitar kawasan KPH Model Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(3), 434–445. <https://doi.org/dx.doi.org/10.26418/jhl.v3i3.11370>
- Kadir, L.H. 2016. Legenda, Adat, dan budaya Dayak Kantuk serta sejarah singkat kebangkitan Dayak Kalimantan Barat. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.
- Lin, L., Chuang, C., Chen, H., & Yang, K.-M. (2019). Lime (*Citrus aurantifolia* (Christm.) Swingle) essential oils: Volatile compounds, antioxidant capacity, and hypolipidemic effect. *Foods*, 8(398), 1–11. <http://dx.doi:10.3390/foods8090398>
- Liyanti, P. R., Budhi, S., & Yusro, F. (2015). Studi etnobotani tumbuhan yang dimanfaatkan di Desa Pesaguan Kanan Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(3), 421–433. <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v3i3.11369>
- Masyithoh, P. L., Utomo, A. W., Mahati, E., & Muniroh, M. (2019). Perbandingan efektifitas ekstrak gel lidah buaya (*Aloe vera* L.) terhadap pertumbuhan sel rambut. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(4), 1263–1269. <https://doi.org/10.14710/dmj.v8i4.25383>
- Napagoda, M. T., Sundarapperuma, T., Fonseka, D., Amarasiri, S., & Gunaratna, P. (2018). An ethnobotanical study of the medicinal plants used as anti-inflammatory remedies in Gampaha District, Western Province, Sri Lanka. *Scientifica*, 2018, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2018/9395052>

- Ningsih, K., Mariani, Y., Arbiastutie, Y., & Yusro, F. (2020). Studi pemanfaatan tumbuhan obat berpotensi mengobati pada penyakit sistem pencernaan di Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2), 217–228. <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v8i2.39782>
- Oktoba, Z. (2018). Studi etnofarmasi tanaman obat untuk perawatan dan penumbuh rambut pada beberapa daerah di Indonesia. *Jurnal Jamu Indonesia*, 3(3), 81–88. <https://doi.org/10.29244/jji.v3i3.65>
- Panzarini, E., Dwikat, M., Mariano, S., Vergallo, C., & Dini, L. (2014). Administration dependent antioxidant effect of *Carica papaya* seeds water extract. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2014. <https://doi.org/10.1155/2014/281508>
- Pradita, S., Mariani, Y., Wardenaar, E., & Yusro, F. (2021). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Dayak Paus dan Melayu untuk perawatan ibu dan anak pasca persalinan di Desa Pengadang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 16(1), 93–110. <http://dx.doi.org/10.30870/biodidaktika.v16i1.10805>
- Ratnasari, D., Kartikawati, S., & Muflihati. (2017). Tumbuhan obat khusus kesehatan reproduksi wanita di Dusun Kayu Baong Desa Pekawai Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 499–507. <https://doi.org/10.26418/jhl.v5i2.20424>
- Restapaty, R., Hidayati, R., & Sayakti, P. I. (2019). Pemberian edukasi kesehatan rambut dan kulit kepala pada penghuni rumah yatim Ar-rahmah Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Journal of Science and Social Development*, 2(2), 110–116. <http://www.unusida.ac.id/journal/index.php/jssd/article/view/424>
- Salehi, B., Venditti, A., Frezza, C., Yüçetepe, A., Altuntaş, Ü., Uluata, S., Butnariu, M., Sarac, I., Shaheen, S., Petropoulos, S. A., Matthews, K. R., Kiliç, C. S., Atanassova, M., Adetunji, C. O., Ademiluyi, A. O., Özçelik, B., Fokou, P. V. T., Martins, N., Cho, W. C., & Sharifi-Rad, J. (2019). Apium plants: Beyond simple food and phytopharmacological applications. *Applied Sciences (Switzerland)*, 9(17). <https://doi.org/10.3390/app9173547>
- Sari, D. E., Puspasari, S., & Sunardi, H. (2018). Rekayasa aplikasi ensiklopedia tanaman obat berbasis android. *Jurnal Ilmiah Informatika Global*, 9(1), 32–39. <https://doi.org/10.36982/jig.v9i1.461>
- Sari, D. K., & Wibowo, A. (2016). Perawatan herbal pada rambut rontok. *Majority*, 5(5), 129–134. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/937>
- Sarquis, R. do S. F. R., Sarquis, Í. R., Sarquis, I. R., Fernandes, C. P., Silva, G. A. da, Silva, R. B. L. e, Jardim, M. A. G., Sánchez-Ortiz, B. L., & Carvalho, J. C. T. (2019). The use of medicinal plants in the riverside community of the

Mazagão River in the Brazilian Amazon, Amapá, Brazil: Ethnobotanical and Ethnopharmacological Studies. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2019, 1–25. <https://doi.org/10.1155/2019/6087509>

Shoviantari, F., Liziarmezenia, Z., Bahing, A., & Agustina, L. (2020). Uji aktivitas tonik rambut nanoemulsi minyak kemiri (*Aleurites moluccana* L.). *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v6i22019.69-73>

Suhery, W. N., Febrina, M., & Permatasari, I. (2018). Formulasi mikroemulsi dari kombinasi minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil*) dan minyak dedak padi (*Rice Bran Oil*) sebagai penyubur rambut. *Traditional Medicine Journal*, 23(1), 40–46. <https://jurnal.ugm.ac.id/TradMedJ/article/download/29213/20808>

Tangjitman, K., Wongsawad, C., Kamwong, K., Sukkho, T., & Trisonthi, C. (2015). Ethnomedicinal plants used for digestive system disorders by the Karen of Northern Thailand. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 11(27), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s13002-015-0011-9>

Tariq, A., Mussarat, S., Adnan, M., Allah, E. F. A., Hashem, A., Alqarawi, A. A., & Ullah, R. (2015). Ethnomedicinal evaluation of medicinal plants used against gastrointestinal complaints. *BioMed Research International*, 2015, 1–14. <https://doi.org/10.1155/2015/892947>

Yusro, F., Mariani, Y., & Wardenaar, E. (2019). Pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengatasi gangguan sistem pencernaan oleh Suku Dayak Iban: Studi kasus di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Borneo Akcaya*, 5(1), 58–72.

Yusro, F., Mariani, Y., & Wardenaar, E. (2021). The utilization of medicinal plants to overcome gastric disorders by The Dayak Muara Tribe in Kuala Dua Village, Sanggau Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(2), 416. <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i2.2638>

Yusro, F., Mariani, Y., Wardenaar, E., & Yanieta Arbiastutie. (2020). *Database Tumbuhan Obat Tradisional Kalimantan Barat* (H. A. Oramahi (ed.)). CV Mitra Natawana.

Yusro, F., Pranaka, R. N., Budiastutik, I., & Mariani, Y. (2020). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat sekitar Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kelam, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(2), 255–272. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jsl28255-272>

Zubair, Suleman, S., & Ramadhanil. (2019). Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Kaili Rai di Desa Wombo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, 13(2), 182–194.